

PENELITIAN
HUBUNGAN TINGKAT STRES KLIEN DM TIPE 2 DENGAN KADAR
GLUKOSA DARAH DI POLIKLINIK KHUSUS PENYAKIT DALAM
RSUP DR. M. DJAMIL
PADANG TAHUN 2009

Penelitian Keperawatan Medikal Bedah



RIMA NOVIA PUTRI
BP. 05121001

FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2011

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit menahun/kronik yang ditandai dengan kadar glukosa darah yang melebihi nilai normal (hiperglikemi) (Dalimartha,2002). Kadar glukosa darah tinggi ini disebabkan jumlah hormon insulin kurang atau jumlah insulin cukup bahkan kadang-kadang lebih, tetapi kurang efektif (resistensi insulin) (Waspadji,2006).

DM merupakan ancaman yang serius bagi manusia (Hans,2008). DM telah mengenai hampir 200 juta penduduk dunia dan diperkirakan akan meningkat menjadi 333 juta pada tahun 2025 (Pramudianto,2007). Barners (2008) menyatakan bahwa 246 juta penduduk dunia hidup dengan DM dan diperkirakan pada tahun 2025 akan meningkat menjadi 380 juta. Muhaimin (2008) menyatakan bahwa DM telah mengenai sekitar 16 juta penduduk Indonesia. DM tipe 2 adalah jenis yang paling banyak ditemukan yaitu lebih dari 90 % (Suyono,2007). Studi pendahuluan peneliti pada *Medical Record* RSUP Dr. M. Djamil Padang, sebagai rumah sakit rujukan terbesar di Sumatera Barat dan sekitarnya, menunjukkan pada tahun 2008 DM tipe 2 menduduki urutan pertama dari seluruh penyakit di Poliklinik Khusus Penyakit Dalam dengan 6.915 kunjungan.

DM tipe 2 merupakan keadaan hiperglikemi kronik yang ditandai oleh gangguan metabolik ganda progresif yaitu resistensi insulin dan gangguan sekresi insulin oleh sel beta pankreas (Soewondo,2006). Kecepatan DM tipe 2 di Indonesia disebabkan oleh berbagai hal salah satunya peningkatan faktor resiko (Suyono,2007). Beberapa ahli menyatakan bahwa salah satu faktor resiko tersebut adalah stres (Soewondo,2006; Suyono,2007).

Stres akan mempercepat seseorang mendapatkan DM. DM tipe 2 dapat muncul setelah seseorang sakit atau mengalami pengalaman yang penuh dengan stres (Soewondo,2006). Hipotesis yang dapat diterima terkait dengan hubungan tersebut adalah adanya reaksi fisiologi terhadap stres yang dapat mempengaruhi aksis hipotalamus hipofisis, sehingga dapat mempengaruhi fungsi endokrin seperti meningkatnya kadar kortisol yang ternyata memberikan dampak antagonis terhadap fungsi insulin, serta dapat memberikan pengaruh yang buruk terhadap kontrol glukosa darah klien DM, hingga pada akhirnya stres dapat mempengaruhi pola hidup seorang klien DM (Widjojo,2008).

Penelitian Yuliana (2008) menemukan klien DM tipe 2 mengalami gejala stres yang diakibatkan oleh penyakit DM tipe 2. Sebagai penyakit kronis, DM sering menimbulkan perasaan tidak berdaya pada diri penderitanya (Soeharjono, Tjokroprawiro dan Adi, 2002). Stresor akibat penyakit kronis ini merupakan tantangan terhadap kemampuan klien untuk tetap mempertahankan keseimbangan emosi dan kepuasan diri. Gangguan pada keseimbangan ini menyebabkan stres (Bisschop,2003 dikutip dari Banjari,2009).

Stres merupakan reaksi tanggung jawab seseorang, baik secara fisik maupun psikologis karna adanya perubahan (Rahajeng,2006). Menurut Banjari (2009) kemarahan, kecemasan dan bentuk lain emosi merupakan reaksi stres. *Strain is the person's psychological or physiological responses to a stressor. It may take the form of fear, anger, anxiety, frustration or autonomic nervous activation* (Madhu & Shridhar,2005).

Kehidupan yang penuh dengan stres akan berpengaruh terhadap fluktuasi glukosa darah meskipun telah diupayakan diet, latihan fisik maupun pemakaian obat-obatan dengan secermat mungkin. Hal tersebut disebabkan terjadinya peningkatan hormon-hormon glukokortikoid (kortisol), katekolamin (epinefrin), dan *growth hormon* (Soeharjono dkk,

2002). Salomon (2007) menyatakan bahwa UKPDS (*United Kingdom Prospective Diabetes Study*) menemukan dengan berjalannya waktu kadar glukosa darah klien DM tipe 2 diperlihatkan akan tetap terus meningkat secara progresif, meskipun intervensi sudah dilakukan melalui perubahan gaya hidup, diet, olahraga dan obat-obatan.

Wawancara bebas terpimpin menggunakan komunikasi interpersonal terhadap 10 orang klien DM tipe 2 di Poliklinik Khusus Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang dengan peneliti tanggal 12 Mei 2009, menunjukkan 7 orang obsesif terhadap pengendalian glukosa darah, takut dan cemas akan komplikasi atau dirawat kembali di RS, bahkan 5 orang diantaranya mengalami keluhan akibat stres seperti : insomnia, lelah dan bosan dengan perawatan DM. Sedangkan, sisanya 3 orang bersikap santai, cuek dan tidak mengalami keluhan akibat stres terhadap DM dan perawatannya. Sementara itu, *Medical Record* klien menunjukkan 8 orang mengalami peningkatan kadar glukosa darah dan 2 orang memiliki kadar glukosa darah dalam batas normal.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan tingkat stres klien DM tipe 2 dengan kadar glukosa darah di Poliklinik khusus Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2009.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu adakah hubungan tingkat stres klien DM tipe 2 dengan kadar glukosa darah di Poliklinik khusus Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2009.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat stres klien DM tipe 2 dengan kadar glukosa darah di Poliklinik Khusus Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2009.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat stres klien DM tipe 2 di Poliklinik Khusus Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2009.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi kadar glukosa darah klien DM tipe 2 di Poliklinik Khusus Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2009.
- c. Mengetahui hubungan antara tingkat stres klien DM tipe 2 dengan kadar glukosa darah di Poliklinik Khusus Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2009.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perawat Edukator DM

Sebagai informasi untuk melakukan edukasi dan manajemen stres pada klien DM tipe 2.

2. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah ilmu mengenai stres klien DM tipe 2 dan hubungannya dengan kadar glukosa darah serta pengalaman terkait cara melakukan tes glukosa darah secara sederhana.

3. Bagi Peneliti berikutnya

Sebagai data awal untuk penelitian berikutnya terkait manajemen stres pada klien DM tipe 2 dan pengelolaan DM tipe 2 yang efektif untuk menurunkan morbiditas dan mortalitas.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan tingkat stres klien DM tipe 2 dengan kadar glukosa darah di Poliklinik Khusus Penyakit Dalam RSUP Dr. M.Djamil Padang tahun 2009, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian besar klien DM tipe 2 di Poliklinik Khusus Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang mengalami tingkat stres sedang.
2. Sebagian besar klien DM tipe 2 di Poliklinik Khusus Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang mengalami hiperglikemi.
3. Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat stres klien DM tipe 2 dengan kadar glukosa darah di Poliklinik Khusus Penyakit Dalam RSUP Dr. M.Djamil Padang.

B. Saran

1. Perawat Edukator DM

Diharapkan agar dapat mengajarkan cara-cara manajemen stres kepada klien DM tipe 2. Terutama pada klien yang kadar glukosa darahnya selalu tinggi. Cara manajemen stres yang dapat diajarkan misalnya : teknik relaksasi dan pernapasan.

2. Bagi Klien DM tipe 2

Diharapkan agar dapat lebih meningkatkan pengetahuan tentang DM dan perawatannya dengan melakukan diskusi tentang DM baik dengan sesama penderita DM maupun tenaga kesehatan profesional, demi meningkatkan coping terhadap stresor penyakit DM tipe 2.

3. Penelitian Keperawatan

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai manajemen stres yang efektif pada klien DM tipe 2 yang dapat memberikan efek positif untuk menurunkan kadar glukosa darah.